

Increasing Knowledge of Worm Infection in the Community at Palas Pastoran, Palas Village, Rumbai District, Pekanbaru City

Yeli Hartuti

Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medik, Akademi Kesehatan John Paul II Pekanbaru

Corresponding Author: Yeli Hartuti yelihartuti@akjp2.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Worm Infection, Personal Hygiene, Children

Received : 03, December

Revised : 30, December

Accepted: 24, January

©2023 Hartuti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Worm infection is a disease that is still a health problem in children in developing countries, especially in children who cannot maintain personal hygiene. The aim of PkM is to increase the knowledge of the community, especially mothers who have children aged 5-12 years, to prevent helminth infections. The number of dedication participants was 15 people. The method of lecture activities and examination of feces is the Direct slide method. The results of the activity were obtained, namely filling out the mother's knowledge questionnaire about helminth infections, mothers who had less knowledge were 60%, 26.66% sufficient and 13.33% good, but after the health promotion was carried out, the results of filling out the mother's knowledge questionnaire were less than 0%, 13 was enough, 33% and good 86.66%. The results of stool examination in children with an age range of 5-12 years from 15 specimens found 4 specimens positive for STH worm eggs with *Ascaris lumbricoides* fertile (fertilized) worm eggs and *Trichuris trichiur* worm eggs, while 11 other samples were negative.

Peningkatan Pengetahuan Infeksi Kecacingan pada Masyarakat di Palas Pastoran Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Yeli Hartuti

Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medik, Akademi Kesehatan John Paul II Pekanbaru

Corresponding Author: Yeli Hartuti yelihartuti@akjp2.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Infeksi Kecacingan, *Personal Hygiene*, Anak-Anak

Received : 03, December

Revised : 30, December

Accepted: 24, January

©2023 Hartuti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penyakit infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan pada anak-anak di negara berkembang, terutama pada anak-anak yang belum bisa menjaga personal hygiene. Tujuan PkM untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 5-12 tahun untuk mencegah terjadinya infeksi kecacingan. Jumlah peserta pengabdian sebanyak 15 orang. Metode kegiatan ceramah dan pemeriksaan feses metode Direct slide. Hasil kegiatan diperoleh yaitu pengisian kuesioner pengetahuan ibu tentang infeksi kecacingan, ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 60%, cukup 26,66% dan baik 13,33%, namun setelah dilakukan promkes maka hasil pengisian kuesioner pengetahuan ibu kurang 0%, cukup 13,33% dan baik 86,66%. Hasil pemeriksaan feses pada anak-anak dengan rentang usia 5-12 tahun dari 15 spesiment ditemukan 4 spesiment positif telur cacing STH dengan jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* fertil (dibuahi) dan telur cacing *Trichuris trichiur*, sedangkan 11 sampel lainnya negatif

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan pada anak-anak di negara berkembang. Infeksi ini dapat ditemukan didaerah tropis dan subtropis yang beriklim basah serta memiliki sanitasi dan higienitas yang buruk. Infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh cacing yang ditularkan melalui tanah yang sudah terkontaminasi oleh telur atau larva dari cacing *Soil Transmitted Helminths* (WHO, 2015).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa kejadian penyakit kecacingan di dunia masih tinggi yaitu lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia telah terinfeksi cacing STH. Lebih dari 267 juta anak-anak terinfeksi cacing STH dan membutuhkan pengobatan serta intervensi pencegahan. Penyebaran cacing STH sangat luas di kalangan masyarakat, terutama pada anak-anak yang belum bisa menjaga *personal hygiene*. Kebiasaan bermain di tempat kotor, tidak menggunakan alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum makan dan pembentukan imunitas tubuh yang belum sempurna merupakan faktor tingginya infeksi kecacingan pada anak-anak (Rochman, Lilis dan Ardhiyanti, 2013).

Spesies STH penyebab kecacingan terdiri dari *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. Infeksi STH dapat terjadi melalui perantara tanah yang tercemar telur cacing, lingkungan tempat tinggal yang kumuh serta makanan yang terkontaminasi telur cacing. Umumnya anak-anak memiliki kebiasaan bermain tanah yang menyebabkan kuku jari tangan kotor. Telur cacing yang di dalam kuku jari tangan berpotensi untuk tertelan dan masuk kedalam sistem pencernaan. Telur yang tertelan tersebut akan menetas menjadi cacing dewasa dan berkembang biak didalam usus halus. Status kecacingan seseorang dapat dipastikan dengan menemukan telur cacing pada pemeriksaan laboratorium menggunakan sampel feses (Wanti, 2020).

Pengabdian Kesehatan Masyarakat dilaksanakan di Palas Pastoran atas dasar hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan judul Identifikasi *Telur Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Feses Anak-Anak Dengan Metode *Direct Slide* dan Pengendapan Formalin 10% dimana hasil penelitian tersebut dari 17 sampel tinja yang di Identifikasi ditemukan 6 sampel positif terinfeksi STH sedangkan 11 sampel lainnya negatif. Didukung dengan kondisi *Personal hygiene* yang rendah dimana anak-anak bermain ditanah tanpa menggunakan alas kaki, suka bermain di lumpur bekas kubangan babi karena mayoritas masyarakat di Palas Pastoran memiliki ternak babi. Hasil pengisian kuesioner penelitian juga menyatakan bahwa anak-anak di Lokasi tersebut belum diberikan obat cacing sehingga dengan adanya pengabdian ini kami akan memberikan obat cacing kepada anak-anak yang tinggal dilokasi tersebut untuk membantu mengobati dan mencegah terjadinya kecacingan.

PELAKSANAAN DAN METODE

Subyek pada kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 5-12 tahun yang tinggal di Palas Pastoran Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dengan jumlah 15 orang. Pelaksanaan kegiatan meliputi:

A. Perencanaan

Tahap awal kegiatan, tim pengabdian berkunjung dan berkoordinasi dengan pihak mitra yakni ketua RT dan RW Kelurahan Palas Kota Pekanbaru. Komunikasi dilakukan kepada ketua RT di Palas Pastoran dan diperoleh kesepakatan bahwa pengabdian dilakukan pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 dengan metode ceramah serta pemeriksaan feses terhadap anak-anak yang berusia 5-12 tahun.

B. Persiapan

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah tahap persiapan yang meliputi pembuatan surat pengantar penyuluhan, pembuatan undangan pengabdian yang ditujukan kepada masyarakat (Ibu-ibu) Kelurahan Palas Kecamatan Rumbai Pekanbaru, pembuatan spanduk, melengkapi daftar administrasi, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pemeriksaan feses.

C. Pelaksanaan

a) Penggunaan metode ceramah dibantu penggunaan brosur untuk menyampaikan materi yang relatif banyak secara padat sehingga mudah dipahami masyarakat. Materi yang disampaikan salah satunya yaitu penerapan *Personal hygiene* yang baik seperti membiarkan anak menggunakan alas kaki saat keluar rumah, tidak membiarkan kuku panjang, mengkonsumsi obat cacing 6 bulan 1 kali. Kegiatan dilakukan *Door to Door* agar lebih efektif untuk memastikan pengetahuan masyarakat (Ibu-Ibu). Kegiatan dilaksanakan selama 1 bulan untuk penyampaian materi kepada 15 ibu. Pengukuran tingkat pengetahuan Ibu dilakukan menggunakan kuesioner, diberikan sebelum materi disampaikan dan setelah materi disampaikan kemudian data dianalisis

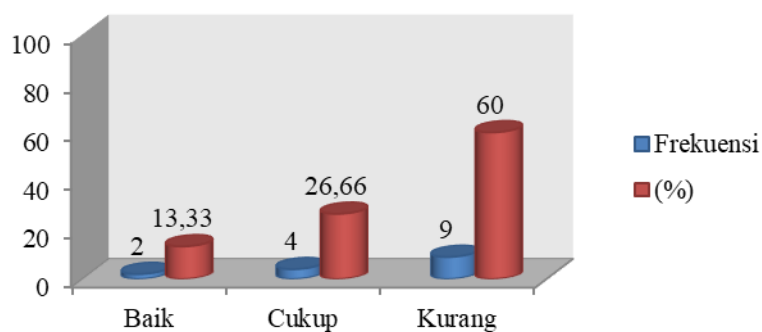
b) Pemeriksaan feses anak-anak

Ibu-ibu yang memiliki anak dengan umur 5-12 tahun diminta untuk menampung feses yang sudah disediakan wadahnya, kemudian feses tersebut dibawa ke Laboratorium Akademi Kesehatan John Paul II Pekanbaru untuk selanjutnya dilakukan Identifikasi telur cacing STH. Identifikasi dilakukan selama 7 hari dimana 2 sampel dalam 1 hari.



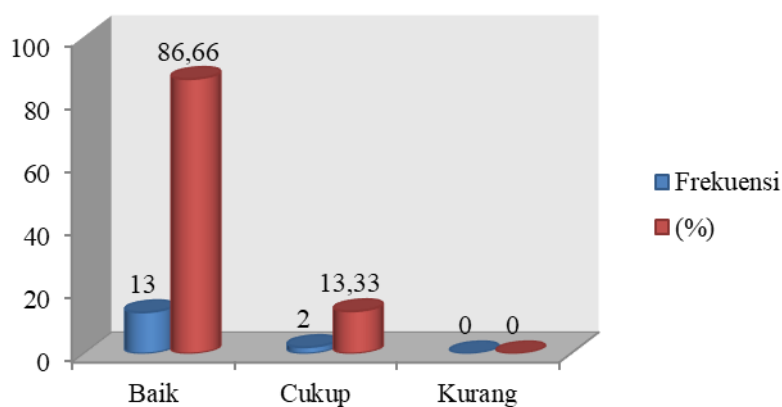
Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Kecacingan Sebelum Diberikan Edukasi

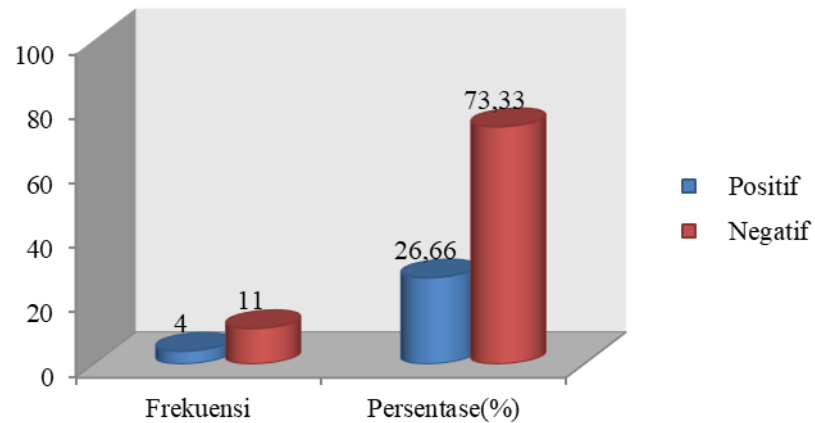
Berdasarkan hasil pengisian kuesioner sebelum diberikan edukasi diperoleh data pengetahuan baik sebanyak 2 responden dengan persentase 13,33%. Pengetahuan cukup sebanyak 4 responden dengan persentase 26,66% dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden dengan persentase 60%.



Gambar 3. Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Kecacingan Setelah Diberikan Edukasi

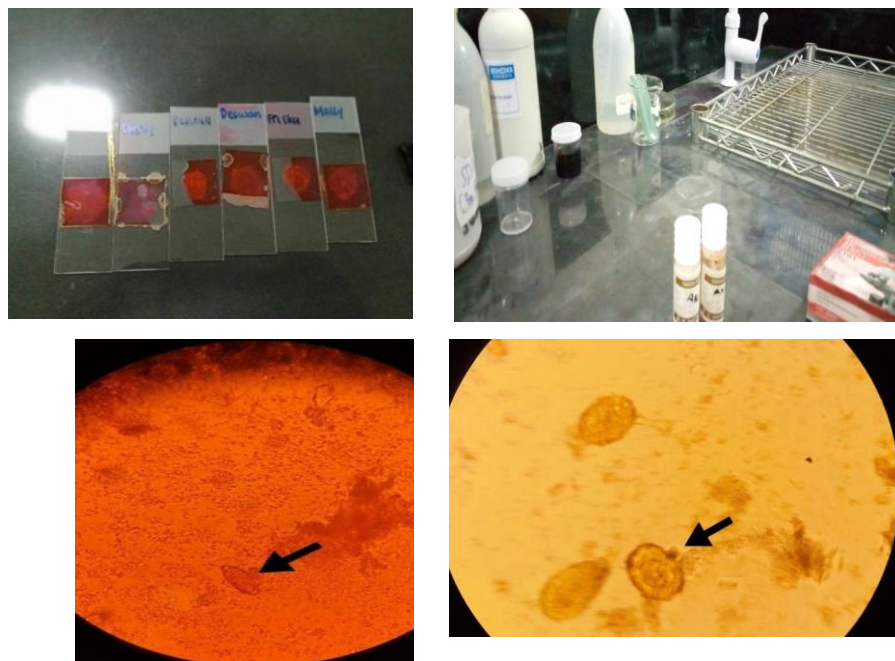
Keterangan: Kategori Baik 76-100%, Cukup: 56-75%. Kurang: < 55%

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner setelah diberikan edukasi diperoleh data pengetahuan baik sebanyak 13 responden dengan persentase 86,66% dan pengetahuan cukup sebanyak 2 responden dengan persentase 13,33%.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase berdasarkan Infeksi STH

Berdasarkan hasil Identifikasi telur cacing STH diperoleh hasil pemeriksaan positif sebanyak 4 sampel dengan persentase 26,66% dan negatif sebanyak 11 sampel dengan persentase 73,33%.



Gambar 5. Hasil Identifikasi Telur Cacing STH pada Sampel Feses Anak-Anak

Pengetahuan masyarakat sangat mendukung pencegahan kecacingan terutama ibu, pada umumnya masyarakat masih menganggap sepele adanya penyakit kecacingan. Oleh karena itu tindakan pencegahan secara efektif belum sepenuhnya dilakukan. Padahal telur cacing yang infeksiif dapat dengan mudah

masuk ke tubuh anak melalui makanan yang terkontaminasi oleh telur atau masuk bersama dengan air yang kotor, pentingnya tingkat pengetahuan ibu dalam hal mendidik pola hidup sehat dan bersih pada anak sangat perlu untuk mencegah angka kejadian kecacingan di Indonesia terutama di Kota Pekanbaru.

Hasil pemeriksaan feses dari 15 spesimen ditemukan 4 spesimen positif telur cacing STH dengan jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* fertil (dibuahi) dan telur cacing *Trichuris trichiura*. Kondisi lingkungan yang kurang bersih merupakan salah satu faktor penyebab terinfeksi cacing STH, serta *personal hygiene* yang masih buruk, salah satunya adalah kuku yang kotor dan panjang. Kuku yang kotor dan panjang merupakan media untuk penularan dari penyakit cacing. Telur cacing akan menyelip di kuku yang kotor dan berpindah ke tangan yang lain ketika anak sering berpegangan tangan sewaktu bermain bersama (Efendi, 2020)

Prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia masih relatif tinggi, yaitu sebesar 28,12%, terutama pada golongan penduduk dengan sosio-ekonomi rendah. Kelompok ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang menjaga *higiene* dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mengurangi infeksi kecacingan dengan mempromosikan perilaku hidup sehat dan sanitasi yang bersih. Program minum obat cacing saja tidak akan berhasil bila tidak diikuti dengan upaya terintegrasi seperti adanya peningkatan kondisi lingkungan yang sehat dan mengubah perilaku orang yang berisiko terkena kecacingan (Farida at al., 2019).

Kelompok resiko tinggi terkena penyakit kecacingan adalah anak balita hingga anak berumur 12 tahun, anak-anak dianggap beresiko karena suka memasukkan sesuatu kedalam mulutnya dan anak-anak dianggap beresiko karena suka bermain ditanah tanpa alas kaki. Mencegah terjadi infeksi kecacingan dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan sosialisasi pada masyarakat terutama ibu yang mempunyai anak-anak dengan rentang usia 5-12 tahun mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan pemberian pengetahuan secara komprehensif diharapkan akan dapat mengubah perilaku ibu (Halleyantoro at al, 2019).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya Ibu tentang *Personal hygiene* sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya infeksi kecacingan. Kegiatan pengabdian dapat mengetahui anak-anak yang sudah terinfeksi cacing STH sehingga bisa dilakukan pengobatan dan terus dipantau hingga sembuh.

Diharapkan kepada peserta pengabdian untuk ikut serta memantau kondisi anak-anak yang sudah diberikan obat cacing dan dilakukan Identifikasi kembali untuk memastikan bahwa pengobatan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, A., 2020. *Gambaran Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Ascaris lumbricoides Dan Trichuris trichiura Pada Murid SDN 10 Ganting Padang Tahun 2020. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.*
- Farida, E. A., Salim, S. Z., Masyithoh, M. D., Charisma, A. M., & Wahyuni, K. I. (2019). Hubungan Kebersihan Personal Dengan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Feses Anak SDN 1 Kedamean Kabupaten Gresik. *Journal of Pharmaceutical-Care Anwar Medika*. 2(2).
- Halleyantoro, R., Riansari, A., & Dewi, D. P. (2019). Insidensi Dan Analisis Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Siswa Sekolah Dasar Di Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Kedokteran Raflesia*, 5(1), 2622-8344.
- Rochman, A.M., Lilis, M. and Ardhiyanti, D.L.P., 2013. *Identifikasi Kecacingan Enterobius Muslimat NU 128 Tarbiyatus Sa'adah Dusun Bejan Desa Siwalan Kec. Panceng. Kab. Gresik. Gresik*
- Wanti, M., 2020. *Gambaran Infeksi Telur Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Feses Anak Dengan Metode Sedimentasi Dan Flotasi*, 1-25.
- WHO. 2015. *Helminthiasis*. Geneva : World Health Organization